

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI PENGEMBANGAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN STRATEGI  
BERTANYA BERBASIS MASALAH-MASALAH SOSIAL DI LINGKUNGAN  
SMKN 4 RAMBAH**

Oleh

**Yasmalinar**

SMKN 4 Rambah

[yasmalinar1962@gmail.com](mailto:yasmalinar1962@gmail.com)

---

**Article History**

Received : September 2019

Accepted : October 2019

Published : November 2019

---

**Keywords**

*Learning achievement, CTL, ask strategies*

---

**Abstract**

*The purpose of this study is to examine and get a picture of the use of the Contextual Teaching And Learning (CTL) approach through questioning strategies that are based on social problems in the environment of students in class X Dressmaking 4 Rambah SMKN. The method used in this research is the Classroom Action Research (CAR) method. The results of this study with Contextual Teaching And Learning (CTL) in learning history through questioning strategies that are based on social problems in the environment of students in class X Clothing for SMKN 4 Rambah are divided into four steps: the first step, before taking action the researcher tries to recognize the character first class. Because after recognizing the character of the class will facilitate the learning process. The class X character of Clothing can be called quite active. Students actively answer questions from the teacher regarding historical facts. By developing CTL through questioning strategies that are based on social problems in the student environment, students have an understanding and sensitivity to the problems around them in addition to understanding historical material in the form of facts and event descriptions. The second step, at the beginning of learning the teacher must first direct and explain to students that by learning history that is connected with the present can provide benefits and meaning for everyday life. This is done so that students are not confused by the application of CTL that is applied by the teacher. In addition, to increase student activity the teacher must motivate students to learn actively during the learning process.*

### **Abstrak**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendapatkan gambaran mengenai penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X Tata Busana SMKN 4 Rambah. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas/ PTK (*classroom research*). Hasil penelitian ini dengan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X Tata Busana SMKN 4 Rambah terbagi atas empat langkah: langkah pertama, sebelum melakukan tindakan peneliti berusaha mengenali dahulu karakter kelas. Karena setelah mengenali karakter kelas akan mempermudah proses pembelajaran. Karakter kelas X Tata Busana bisa disebut cukup aktif. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru mengenai fakta sejarah. Dengan mengembangkan *CTL* melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa, siswa mempunyai pemahaman dan kepekaan terhadap masalah yang ada di sekelilingnya selain memahami materi sejarah yang berupa fakta dan uraian peristiwa. Langkah kedua, pada awal pembelajaran guru harus terlebih dahulu mengarahkan dan menjelaskan kepada siswa bahwa dengan belajar sejarah yang dihubungkan dengan kekinian dapat memberikan manfaat dan makna bagi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bingung dengan penerapan *CTL* yang diaplikasikan oleh guru. Selain itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa guru harus memotivasi siswa untuk belajar aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

---

## A. Pendahuluan

Proses pembelajaran bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam hal menguasai materi pelajaran tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Syaiful Sagala, 2003:61).

Dalam proses pembelajaran sejarah, seharusnya guru tidak hanya mengulas seputar fakta, peristiwa, angka tahun, ataupun tokoh, melainkan guru harus mengembangkan nilai-nilai yang perlu disampaikan dan dijadikan bahan pelajaran di kelas. Pembelajaran sejarah yang hanya mengulas seputar fakta, peristiwa, angka tahun, ataupun tokoh membuat siswa tidak tertarik bahkan timbul rasa bosan terhadap pembelajaran sejarah karena materi yang harus diingat kemudian

diungkapkan kembali pada saat menjawab soal ujian.

Dewasa ini, ada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Seperti halnya dalam pembelajaran sejarah, apabila siswa hanya diberikan materi pelajaran saja tanpa mengetahui makna dibalik materi tersebut maka siswa hanya akan mengejar target dalam hal penguasaan materi. Pembelajaran sejarah yang menekankan pada penguasaan materi hanya akan memperkuat kompetisi dalam mengingat fakta, tetapi sebaliknya hal tersebut tidak akan memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengambil pelajaran dari masa lalu untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanggulangi hal tersebut maka diperlukan pendekatan yang dapat membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan tersebut adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning* atau

*CTL*). Menurut *Webster's New World Dictionary* (1968) dalam Elaine B. Johnson (2007:83), “konteks” berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang berarti “menjalin” bersama. Kata “konteks” merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi, 2003:1).

Pembelajaran sejarah sangat bermanfaat disamping untuk meningkatkan apresiasi siswa akan seni dan budaya lokal dan nasional, tetapi juga

bisa mencetak generasi muda yang arif karena memiliki kemampuan untuk mengambil pelajaran dari masa lalu dan melangkah lebih baik menuju masa depan. Sejarah harus ditanamkan secara mendalam kepada seluruh siswa sejak dini agar siswa mampu mengenal jati dirinya melalui penemuan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah yang harus diteladani dan nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan sehingga tidak terulangi. Seperti yang dikemukakan oleh Ismaun (2003:110) bahwa tujuan pendidikan sejarah yaitu: (a) memahami sejarah dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir secara kritis, (b) memiliki kesadaran sejarah dalam arti mampu menghargai waktu, menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah serta memilih dan mengembangkan nilai-nilai yang positif yang menjadi milik pribadinya (c) memiliki wawasan sejarah dalam arti memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dalam sejarah masa lampau melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan lebih bermutu belajar

bidang kehidupan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya sebagian guru hanya bertindak sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dengan memberikan materi atau bahan pelajaran kepada siswa dan menilai kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami seputar fakta atau kognitif saja. Proses pembelajaran yang efektif adalah siswa menjadi pusat kegiatan belajar sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan salah satu komponen dari pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yaitu bertanya (*questioning*), dalam hal ini penulis menerapkan strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa. Nana Supriatna (2007:118) mengemukakan bahwa teknik bertanya secara kritis merujuk pada *critical theory* yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas berupa *way of knowing*. Komparasi peristiwa masa lalu dengan masalah sosial yang ada di lingkungan siswa dapat dijumpai dengan menggunakan teknik bertanya secara

dikembangkan

dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang bersifat emansipatoris.

Melalui strategi bertanya ini juga diharapkan siswa bisa menanamkan nilai dan norma dalam kehidupannya sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam menyikapi masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya selain memahami materi pelajaran ketika keluar dari kelas atau pulang dari sekolah. Selain itu, kenyataan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang kurang diminati diharapkan akan berubah dan siswa mempunyai pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas/ PTK (*classroom research*). Pelaksanaan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kolaborasi dengan mitra guru di SMKN 4 Rambah serta teman sejawat dengan maksud untuk lebih mempermudah pelaksanaan penelitian tindakan kelas/PTK. Prosedur

penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (refleksi). Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru serta penyebaran angket untuk membantu mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan pada siklus I / pertemuan pertama, peneliti dan mitra peneliti menarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung dengan mengembangkan *CTL* melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa masih banyak kekurangannya. Dari sisi guru, pada dasarnya guru masih menempatkan dirinya sebagai pusat belajar dan belum memaksimalkan peran guru yang seharusnya sebagai fasilitator. Guru juga

harus membuat pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya sehari-hari. Untuk menghindari kesalahan yang sama maka guru harus mengembangkan lagi pertanyaan kritis model *ways of knowing* dari Habermas yang bersifat emansipatoris serta mengkaitkannya dengan masalahmasalah sosial yang ada di lingkungan siswa. Dari pendapat siswa mengenai pembelajaran sejarah yang telah berlangsung tersebut, diketahui bahwa banyak siswa yang memberikan saran agar guru jangan terlalu cepat dalam mengajar. Guru terkesan buru-buru dalam menyampaikan materi sehingga siswa kurang bisa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru mempunyai kesulitan dalam hal mengatur waktu ketika proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan jam pelajaran sejarah untuk SMA/SMK kelas X Tata Busana di SMKN 4 Rambah hanya 40 menit (1 jam pelajaran) untuk setiap minggunya.

Dari sisi siswa, pada dasarnya siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang lain dari biasanya

sehingga siswa kurang merespon terhadap proses belajar mengajar yang dikembangkan guru. Dari 27 siswa, aktifitas siswa dalam menyimak sudah cukup bagus hanya saja ada 5 orang yang tidak menyimak karena siswa tersebut mengobrol dan ada pula yang bercanda sehingga hal tersebut sudah cukup membuat kelas kurang kondusif. Siswa yang menjawab ada 6 orang, berpendapat 3 orang, dan belum ada siswa yang bertanya ataupun menyanggah. Kualitas jawaban yang dikemukakan siswa sudah cukup baik mengingat ini adalah pertemuan pertama dari diterapkannya pendekatan *CTL* melalui strategi bertanya. Seperti yang diungkapkan oleh Angie mengenai kedisiplinan “seharusnya kita sebagai siswa SMKN 4 Rambah harus mentaati peraturan sekolah ini, kalo di sekolah ini masuknya jam 7 maka kita juga harus masuk ke sekolah sebelum jam 7”.

Peneliti dan mitra peneliti mengadakan diskusi kembali yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya sehingga diharapkan kesalahan tidak terulang.

Untuk pertemuan selanjutnya, guru harus bisa mengatur waktu meskipun jam pelajaran sejarah hanya 1 jam pelajaran (40 menit). Guru harus bisa memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dan meningkatkan interaksi (dialog) antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Guru juga harus membuat pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya sehari-hari serta dapat membuat siswa peka terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya.

Keaktifan siswa harus dimotivasi di awal pembelajaran oleh guru agar siswa dapat membiasakan dirinya untuk menyimak, bertanya, menjawab, dan menyanggah. Pada pertemuan selanjutnya guru harus mengarahkan siswa agar siswa terbiasa dan tidak bingung dengan model pembelajaran yang dikembangkan guru. Agar kelas kondusif selama proses belajar mengajar berlangsung, guru harus jeli dalam memperhatikan siswa di kelas sehingga siswa tidak ada yang mengobrol ataupun bercanda.

Pada siklus II, telah menunjukkan hasil yang maksimal, siswa sudah bisa beradaptasi dengan materi pelajaran yang dihubungkan dengan kekinian. Kualitas pendapat, pertanyaan, dan sanggahan siswa pada pertemuan ketiga sudah semakin meningkat. Siswa sudah bisa memberikan ide-ide dan solusi untuk memecahkan masalah sosial di lingkungannya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat keberhasilan juga dapat dilihat dari keaktifan siswa secara kuantitas dari setiap siklus. Adapun data kuantitatif tersebut dapat dilihat pada tabel

No	Kriteria Pengamatan	Siklus 1		Siklus 2			
		P1	P2	P1	P2	P3	
1	Menyimak	32	34	34	35	37	
2	Bertanya	0	1	1	3	3	
3	Menjawab/berpendapat	9	9	11	11	16	
4	Menyanggah	0	1	2	3	3	

sebagai berikut

Tabel 1. Keaktifan Siswa di SMKN 4 Rambah

*Catatan : P = Pertemuan*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa semua kriteria baik itu menyimak, bertanya, menjawab/berpendapat, dan menyanggah menunjukkan peningkatan secara stabil. Hasil secara kuantitas ini tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap keberhasilan dari pengembangan CTL melalui strategi bertanya, namun peningkatan dalam hal kualitas pendapat siswa yang ditekankan dalam pengembangan CTL ini. Secara kuantitatif pada pertemuan 1 siswa yang menyimak ada 19 orang dari 27 orang siswa.

Pada pertemuan 2 jumlah siswa yang menyimak meningkat menjadi 25 orang, namun pada pertemuan 3 jumlah siswa yang menyimak tidak mengalami peningkatan yaitu 20 orang. Pada pertemuan 5 jumlah siswa yang menyimak meningkat menjadi 25 orang, bahkan pada pertemuan 6 jumlah siswa yang menyimak meningkat menjadi 20 orang. Sementara itu, untuk kriteria bertanya pada pertemuan 1 tidak ada seorang siswa pun yang bertanya, kemudian pada pertemuan 2 baru ada siswa yang bertanya namun hanya satu orang tetapi pertanyaannya sudah bersifat

emansipatoris dan berhubungan dengan masalah sosial di lingkungan siswa. Pada pertemuan 3 jumlah siswa yang bertanya masih berjumlah 1 orang dan pertanyaannya berhubungan dengan kekinian. Selanjutnya pada pertemuan 4 jumlah siswa yang bertanya meningkat menjadi 3 orang dan pada pertemuan 5 jumlah siswa yang bertanya masih berjumlah 3 orang. Pertanyaan pada pertemuan 4 dan 5 sudah berhubungan dengan masalah sosial yang ada di lingkungan siswa namun ada juga yang menanyakan seputar fakta.

Siswa yang menjawab atau berpendapat pada pertemuan 1 berjumlah 9 orang dan sebagian besar siswa menjawab atau berpendapat karena diminta oleh guru. Pada pertemuan 2 siswa yang menjawab atau berpendapat tetap berjumlah 4 orang. Sementara itu pada pertemuan 3 jumlah siswa yang menjawab atau berpendapat meningkat menjadi 11 orang dan siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya tanpa diminta oleh guru. Jumlah siswa yang menjawab atau berpendapat pada pertemuan 4 tidak mengalami peningkatan

yaitu tetap berjumlah 6 orang. Selanjutnya pada pertemuan 5 jumlah siswa yang menjawab atau berpendapat mengalami peningkatan menjadi 16 orang. Jawaban atau pendapat siswa pada pertemuan 4 dan 5 sudah mengandung pemikiran kritis dimana siswa sudah memberikan ide-ide atau solusi terhadap masalah sosial yang ada dilingkungannya.

Pada pertemuan 1 belum ada siswa yang menyanggah pendapat temannya atau guru, baru pada pertemuan 2 meningkat menjadi 1 orang. Selanjutnya pada pertemuan 3 jumlah siswa yang menyanggah meningkat lagi menjadi 2 orang. sementara pada pertemuan 4 jumlah siswa yang menyanggah meningkat lagi menjadi 3 orang. Pada pertemuan 5 jumlah siswa yang menyanggah tidak mengalami peningkatan yaitu masih berjumlah 3 orang.

Peningkatan-peningkatan secara kuantitas ini menunjukkan bahwa pengembangan *CTL* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan siswa.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan penelitian mengenai pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X Tata Busana, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan tindakan yang menunjukkan peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi kuantitas yaitu keaktifan siswa, tetapi juga dapat dilihat dari segi kualitas pemikiran siswa dari pertemuan ke pertemuan melalui bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyanggah. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di setiap tindakan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang ditemukan oleh peneliti bersama mitra peneliti dari tindakan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan agar dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali tindakan dan dalam siklus ini guru mencoba memberikan pengarahan kepada

siswa mengenai metode pembelajaran sejarah dimana materi sejarahnya dihubungkan dengan masalah sosial yang ada di lingkungan siswa sehari-hari. guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan kekinian di setiap awal pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bingung dan bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang guru aplikasikan di kelas. Hasil yang didapatkan pada siklus I pertemuan 1 belum sesuai dengan harapan dan perencanaan karena siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diaplikasikan di kelas. Keaktifan siswa masih didominasi oleh siswa yang memang aktif di kelas sehingga ketika peneliti mengajukan pertanyaan hanya siswa yang aktif yang berinisiatif mengemukakan jawabannya dan bagi siswa yang kurang aktif harus terlebih dahulu diminta oleh guru untuk mengemukakan jawabannya.

Keaktifan siswa pada pertemuan pertama siklus I hanya pada kegiatan menjawab dan berpendapat, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran sejarah yang dihubungkan dengan kekinian. Adapun

siswa yang tidak menyimak karena mengobrol dengan teman sebangku telah membuat kelas kurang kondusif. Kualitas dari jawaban dan pendapat siswa pada pertemuan pertama siklus I sudah cukup kritis meskipun siswa kelihatannya belum mengerti apa yang ditanyakan oleh peneliti di kelas. Contoh pendapat siswa pada pertemuan I mengenai kedisiplinan, Anggie berpendapat “ *seharusnya kita sebagai siswa SMKN 4 Rambah harus mentaati peraturan sekolah ini, kalo di sekolah ini masuknya jam 7 maka kita juga harus masuk ke sekolah sebelum jam 7*”. Faisal berpendapat “*kesadaran diri sendiri Bu, kita sebagai siswa harus bisa mentaati semua peraturan apalagi peraturan yang ada di sekolah ini*”. Pendapat dari Anggie dan Faisal sudah menunjukkan kesadaran mereka sebagai pelajar.

Siklus II telah menunjukkan hasil yang maksimal, siswa sudah bisa beradaptasi dengan materi pelajaran yang dihubungkan dengan kekinian. Kualitas pendapat, pertanyaan, dan sanggahan siswa pada pertemuan ketiga sudah semakin meningkat. Siswa sudah bisa memberikan ide-ide dan solusi untuk

memecahkan masalah sosial di lingkungannya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil yang ditemukan peneliti dan mitra peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan CTL melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa sangat efektif selain untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas, juga untuk menanamkan nilai dan norma dalam kehidupannya sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam menyikapi masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya ketika keluar dari kelas atau pulang dari sekolah. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh suatu prosedur/langkah-langkah yang dikembangkan oleh peneliti bersama mitra dalam penelitian pengembangan CTL melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X Tata Busana di SMKN 4 Rambah tahun ajaran 2018/2019. Prosedur/langkah-langkah ini tidak akan sama jika diterapkan oleh guru lain kepada kelas yang sama atau kelas yang berbeda sebab karakter guru dan

karakter siswa yang menjadi subjek penelitian sangat menunjang keberhasilan pengembangan *CTL* melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah *Pertama*, desain atau perencanaan pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa dilakukan secara kolaboratif melalui dialog antara peneliti, mitra peneliti dan pembimbing.

*Kedua*, pengaplikasian desain pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa dilakukan dalam dua siklus dengan 5 kali tindakan.

*Ketiga*, diperoleh suatu prosedur/langkah-langkah yang dikembangkan oleh peneliti bersama mitra dalam penelitian pengembangan *CTL* melalui strategi bertanya yang berbasis

masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X Tata Busana di SMKN 4 Rambah tahun ajaran 2018/2019. Langkah ketiga, pada kegiatan inti guru harus menyusun perencanaan yaitu menentukan metode apa yang cocok untuk dipadukan dengan pendekatan *CTL* dan sesuai dengan keinginan dan karakter siswa kemudian menyusun topik, konsep, pertanyaan kritis dan masalah kontemporer yang sesuai dengan *critical theory* berupa *ways of knowing* dari Jurgen Habermas.

#### **Daftar Pustaka**

- Johnson, Elaine. (2007). *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung : MLC
- Ismaun. 2003. *Filsafat Sejarah, Sebuah Pengantar*. Diktat, Jurusan Pendidikan Sejarah. UPI.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL))*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Soekanto, Soerjono. (1990).

*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:  
PT. Raja Grafindo Persada.

Supriatna, Nana. 2007. *Konstruksi  
Pembelajaran Sejarah Kritis*.  
Bandung: Historia Utama Press.